



## Peningkatan Literasi Seksual pada Remaja Rural melalui Teknik *Focus Group Discussion* dan *Role Play*

Jeny Kusdemawati<sup>1\*</sup>

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

\*Korespondensi : jennyk.2@gmail.com

### ABSTRACT

*Sexual violence in rural areas often remains hidden beneath the surface; this situation is exacerbated by social stigma and limited access to sexual literacy information. Discussions about sexual literacy are still considered taboo, leading to an information gap and misinformation among adolescents. This study aims to enhance adolescents' knowledge of sexual literacy, improve individual understanding of bodily autonomy rights, and train them in prevention or self-protection strategies against sexual harassment. The method used in this community service activity is based on participatory interactive education utilizing a peer group empowerment design. The sample for this study consisted of 20 adolescents aged 14 to 19 years in Banjarejo Village, Dagangan Subdistrict, Madiun Regency, selected using purposive sampling. This community service activity was conducted directly through outreach sessions based on the "Prevention and Handling of Sexual Violence" module published by the Ministry of Religious Affairs (KEMENAG) in 2025, followed by in-depth discussions through focus group discussions (FGDs) and group simulations via role-playing. The results of this study demonstrate that the initiative successfully encouraged rural adolescents to speak out on sensitive issues (sexual violence) and helped eliminate the taboo stigma surrounding sexual literacy.*

**Keywords:** *Sexual Literacy, Rural Adolescents, Role Play*

### ABSTRAK

Kekerasan seksual pada lingkungan pedesaan seringkali masih menjadi gunung es, kondisi tersebut semakin parah disebabkan karena adanya stigma sosial dan keterbatasan akses terhadap informasi literasi seksual. Pembahasan mengenai literasi seksual masih dianggap tabu, sehingga masalah ini memicu kesenjangan informasi dan misedukasi pada remaja. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai literasi seksual, meningkatkan pemahaman individu tentang hak otonomi tubuh, serta melatih pencegahan atau mitigasi perlindungan diri dari pelecehan seksual. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah berbasis edukasi interaktif partisipatif dengan menggunakan desain pemberdayaan kelompok sebaya (peer group empowerment). Sampel pada penelitian ini berjumlah 20 orang remaja berusia 14 hingga 19 tahun di Desa Banjarejo, Kec. Dagangan, Kab. Madiun yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kegiatan pengabdian Masyarakat ini dilakukan secara langsung melalui sosialisasi berlandaskan modul Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual yang diterbitkan oleh KEMENAG tahun 2025, kemudian diperdalam melalui kegiatan FGD dan simulasi kelompok melalui *role play*. Hasil dari penelitian ini adalah memperlihatkan bahwa berhasil mengajak remaja pedesaan untuk berani menyuarakan isu-isu sensitive (kekerasan seksual) dan juga menghilangkan stigma tabu terhadap literasi seksual.

**Kata Kunci:** *Literasi Seksual, Remaja Rural, Role Play*

## PENDAHULUAN

Belakangan ini Indonesia dihebohkan dengan berbagai kasus kekerasan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan. Kasus yang sedang hangat diperbincangkan adalah kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Ndholo Kusumo, Desa Tlogosari, Kecamatan Tlogowungu, Kabupaten Pati, Jawa Tengah sebanyak 30 hingga 50 korban.<sup>1</sup> Kasus lainnya yang sempat menyita perhatian publik adalah adanya kasus *group chat* mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia yang mengandung konten pelecehan seksual ditujukan kepada mahasiswi dan dosen perempuan.<sup>2</sup> Dua kasus tersebut hanya merupakan contoh kecilnya dan merupakan sebagian dari pucuk gunung es, yang artinya masih banyak kasus-kasus lain yang masih belum banyak terekspos.

Sementara itu dikutip dari Jawa Pos Radar Madiun, kasus kekerasan pada Perempuan dan anak di Kabupaten Madiun cenderung meningkat pada Januari hingga 6 Februari 2023 sudah ada empat laporan. Berdasarkan keterangan Yeni Mayawati selaku DPPKBP3A menyebutkan bahwa telah menangani 36 kasus, yang terdiri dari 27 dengan korban anak dan 9 perempuan.<sup>3</sup> Menurut Santrock dalam Piaget, 2009 menyatakan bahwa remaja merupakan tahapan perkembangan yang ditandai dengan gejala perubahan baik secara fisik maupun psikis.

Perubahan tersebut akhirnya dapat memengaruhi cara pandang remaja terhadap dirinya sendiri. Refleksi diri, eksplorasi identitas, hingga perubahan emosional yang kemudian menimbulkan rasa keingintahuan yang tinggi, mempertanyakan tujuan hidup, dan arah mempertanyakan arah hidup merupakan segala perubahan yang dirasakan remaja.<sup>4</sup>

Pelecehan dan kekerasan seksual merupakan permasalahan global yang perlu diatasi dengan serius. Masalahnya, dampak yang ditimbulkan dari fenomena tersebut tentunya menyisakan luka menganga bagi korbannya. Luka yang tercipta bukan hanya luka fisik melainkan juga luka psikis, dan sosial.<sup>5</sup> Dampak tersebut menjadi semakin parah ketika menimpa remaja, pada masa ini mereka masih belum memiliki kapasitas penuh untuk mengenali dan merespon bahaya. Kekerasan seksual merupakan salah satu beban besar yang dapat dialami remaja. Korban kekerasan seksual cenderung memiliki kondisi kesehatan mental yang buruk seperti meningkatnya stress psikologis, meningkatnya keinginan menyakiti diri, dan terdapat kaitannya dengan riwayat percobaan bunuh diri.<sup>6</sup> Kondisi tersebut tentunya semakin meningkatkan kerentanan terhadap kekerasan seksual, oleh karenanya memerlukan edukasi perlindungan diri yang menarik, partisipatif, juga kontekstual.<sup>7</sup>

---

<sup>1</sup> Quinawaty Pasaribu. "Kasus Dugaan Kekerasan Seksual Ponpes Ndholo Kusumo Di Pati, Izin Operasional Ponpes Dicabut", BBC Indonesia, diakses pada 08 Mei 2026. [Pati: Kemenag cabut izin operasional Ponpes Ndholo Kusumo - BBC News Indonesia](https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-64111111)

<sup>2</sup> Riza Aslam Khaeron. (2026, April 16). "Fakta-Fakta Kasus Pelecehan Seksual FH UI, Nama Pelaku Hingga Pemberhentian". *MetroTVNews*. Diakses pada 08 Mei 2026. <https://www.metrotvnews.com/read/b1oCOY9m-fakta-fakta-kasus-pelecehan-seksual-fh-ui-nama-pelaku-hingga-pemberhentian>

<sup>3</sup> Hengky Ristanto. "Angka Kekerasan Perempuan-Anak di Madiun Naik, Setahun Bertambah 14 Kasus". *Jawa Pos Radar Madiun*. Diakses pada 08 Mei 2026. <https://radarmadiun.jawapos.com/mejayan/2302130-007/angka-kekerasan-perempuan-anak-di-madiun-naik-setahun-bertambah-14-kasus>

<sup>4</sup> Jean Piaget. "Intellectual Evolution from Adolescence to Adulthood". *Human Development*. Vol, 15. (2009), 1–12. <https://doi.org/10.1159/000271225>

<sup>5</sup> M. Alifudin Ikhsan dan Faris Khoiril Anam. (2024). "Strategi Mitigasi Kekerasan Seksual Pada Santri: Studi Penerapan *Religious Literacy* (RL) di Pondok Pesantren Darul Faqih". *Jurnal Gramaswara*, 4(3), 251–261. <https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2024.004.03.05>

<sup>6</sup> Francesca Bentivegna dan Praveetha Patalay. "The Impact of Sexual Violence in Mid-Adolescence on Mental Health: A UK Population-Based Longitudinal Study". *The Lancet Psychiatry*. Vol, 9 No. 11 (2022), 874–883. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(22\)00271-1](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(22)00271-1)

<sup>7</sup> Syaharuddin Nur, dkk. "Pemberdayaan Remaja Melalui Edukasi Perlindungan Diri Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual". *I-Com:*

Pembahasan terkait literasi seksual masih dianggap tabu oleh masyarakat terutama di lingkungan rural atau pedesaan.<sup>8</sup> Selain itu, faktor norma dan sosiokultural juga berperan penting sehingga remaja tidak memiliki pemahaman cukup kuat atas hak otonomi tubuhnya. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu penghambat mereka untuk menolak tindakan pelecehan.<sup>9</sup> Berdasarkan pemaparan kasus tersebut di atas, betapa pentingnya pengetahuan terkait literasi kesehatan reproduksi secara berkelanjutan dan juga tersistematis. Hal tersebut terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Sidik, dkk yakni terdapat peningkatan pemahaman mengenai bentuk-bentuk kekerasan seksual, pentingnya menjaga batasan, konsep persetujuan, dan langkah pencegahan hingga pelaporan.<sup>10</sup>

Berdasarkan observasi awal di Desa Banjarejo, Kec. Dagangan, Kab. Madiun, Jawa Timur bahwa diskusi tentang literasi seksual masih dianggap tabu dan masih belum adanya edukasi serupa. Kondisi ini juga terlihat dari belum adanya fasilitas desa berupa posyandu remaja. Elisanti, dkk (2021) dalam Widarti, dkk (2024) mengatakan bahwa posyandu remaja bertujuan untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja<sup>11</sup>. Hal tersebut dirasa perlu karena masih rendah dan terdapat anggapan tabu terkait pembahasan tentang literasi seksual di lingkungan rural atau pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang literasi seksual, meningkatkan pengetahuan tentang hak otonomi tubuh, dan

melibatkan partisipasi aktif remaja guna mempersempit ruang gerak pelaku kekerasan seksual.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah dengan cara *peer group empowerment*, dalam hal ini peneliti menciptakan ruang aman agar remaja mampu saling berbagi, belajar, dan mampu menguatkan satu sama lain. Dengan hal tersebut diharapkan remaja dapat mengenali tanda-tanda kekerasan seksual guna membangun keberanian untuk bersuara atau melapor. Remaja tidak hanya mengetahui batasan-batasan, menjadi penerima informasi, hingga menjadi agen perubahan lingkungan.<sup>12</sup>

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan tiga tahapan. Pertama, peneliti melakukan perumusan materi. Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman remaja terkait literasi kesehatan reproduksi. Pada tahap ini, peneliti menggunakan pendekatan partisipatif dengan menggunakan desain *peer group empowerment*. Kegiatan ini berbasis edukasi interaktif dan partisipatif yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan remaja dalam mengenali tanda-tanda kekerasan seksual. Kegiatan ini berlokasi di Desa Banjarejo, Kec. Dagangan, Kab. Madiun, Jawa Timur.

Tahap kedua, dilakukan sosialisasi materi tentang literasi kesehatan seksual dan

---

*Indonesian Community Journal*, Vol: 6, No. 1 (2026), 364–374. <https://doi.org/10.70609/i-com.v6i1.9389>

<sup>8</sup> JM Seno Adjie, dkk. "Knowledge, Attitude, and Practice Towards Reproductive Health Issue of Adolescents in Rural Area, Indonesia: A Cross-Sectional Study. *The Open Public Health Journal*, Vol. 15, No. 1 (2022). <https://doi.org/10.2174/18749445-v15-e2206275>

<sup>9</sup> Tantut Susanto, dkk. "Factors Influencing Sexuality, Gender and Norms of Adolescents: A Cross-Sectional Study Among Adolescents in Indonesia". *Journal of Health Research*, Vol 37, No. 1 (2023). <https://doi.org/10.56808/2586-940X.1007>

<sup>10</sup> Ramdani Sidik, dkk. "Penguatan Literasi Seksual sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di Lingkungan Pendidikan".

*Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, Vol. 4 No. 3 (2026). <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i2.4301>

<sup>11</sup> Sri Widarti, dkk. "Pembentukan Posyandu Remaja Sebagai Upaya Meningkatkan Derajat Kesehatan Remaja di Dukuh Iroyudan Guwosari Pajangan Bantul". *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mulia Madani Yogyakarta*, Vol: 2, No. (2) (2024). <https://jurnal.lppm-mmy.ac.id/index.php/dimaslia>

<sup>12</sup> Cindy Meilinda Sari. (2025). "Speak Up, Be Safe: Pemberdayaan Peer Group Untuk Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja di SMP Negeri 3 Kubutambahan". *JAI: Jurnal Abdimas ITEKES Bali*. Vol: 5 (2025). <https://doi.org/https://doi.org/10.37294>

pemahaman tentang *peer group empowerment*. Jumlah populasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan Karang Taruna Desa Banjarejo berjumlah 50 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah sepuluh orang remaja putri berusia antara 14-19 tahun, dan laki-laki sebanyak sepuluh orang rentang usia 14-19 tahun. Sampel tersebut dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan rentang usia, tingkat pendidikan, ketertarikan dengan topik bahasan, bersedia menjadi partisipan, dan berkomitmen penuh untuk keberlangsungan penelitian. Tahapan perkembangan remaja pada usia 14-19 tahun memiliki perkembangan fisik yang cukup cepat, bagi remaja laki-laki mulai muncul karakteristik seks sekunder berupa tumbuh jakun, membesarnya testis, dan bagi remaja Perempuan payudara mulai menonjol. Pada masa ini remaja juga mengalami perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga pada tahap ini remaja mulai mencoba berbagai peran.<sup>13</sup>

Tahap ketiga, setelah tahap kedua selesai dilakukan FGD dengan membagi remaja menjadi dua grup yang terdiri dari lima orang remaja laki-laki dan lima orang remaja perempuan. Dalam FGD tersebut masing-masing kelompok diberikan gambaran studi kasus dengan rekayasa bermain peran (*role play*). Remaja diajak untuk berlatih bagaimana menolak ajakan atau pelecehan dari lingkungan sekitar, menjadi pelapor dari korban pelecehan seksual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1. Kegiatan FGD dan Role Play**  
(sumber: Dok. Pribadi)

<sup>13</sup> Denny Pratama dan Yanti Puspita Sari. (2021). "Karakteristik Perkembangan Remaja". *Edukasimu.org*, Vol: 1 No. 3 (2021).

## (Sumber: Foto Pribadi)

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini bertempat di Desa Banjarejo, Kec. Dagangan, Kab. Madiun, Jawa Timur. Dalam pelaksanaannya dihadiri oleh kepala desa dan perangkat desa pada sesi pembukaan kegiatan. Kemudian dalam kegiatan ini yang melibatkan remaja karang taruna berjumlah 50 orang, yang kemudian hanya diambil sampel sebanyak 20 orang. Hal tersebut dilakukan karena melihat kembali usia para peserta, yakni rentang usia 14-19 tahun. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara langsung yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan juga kemampuan keterampilan peserta dalam upaya perlindungan diri dari kasus pelecehan seksual. Pada kegiatan ini peneliti menggunakan media berupa *power point* yang disusun berdasarkan modul Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual yang diterbitkan oleh Kemenag RI 2025.<sup>14</sup> Agar modul tersebut dapat dipahami oleh remaja, peneliti melakukan penyesuaian materi agar dapat dipahami oleh remaja, dan melakukan *role play*.

Berdasarkan modul dari Kemenag RI Tahun 2025, materi yang peneliti sampaikan adalah meliputi Pengertian Kekerasan Seksual, Dimensi atau Jenis Kekerasan Seksual, Bentuk Kekerasan Seksual di Masyarakat/Sekolah, dan Strategi Pencegahan Kekerasan Seksual. Materi tersebut kemudian disosialisasikan kepada remaja, langkah selanjutnya setelah dilakukannya sosialisasi mulai dibentuk FGD (*Focus Group Discussion*) kelompok sebanyak dua kelompok diskusi yang setiap kelompoknya terdiri dari lima orang remaja putri dan lima orang remaja laki-laki. Pembentukan FGD tersebut berguna untuk memberikan informasi mendalam tentang fenomena yang sedang diangkat. Falakh dalam Sari dkk, 2023 menyatakan bahwa metode FGD berhasil memberikan pengetahuan tambahan dan pemahaman untuk edukasi kekerasan seksual.<sup>15</sup>

Dalam kelompok tersebut juga dilakukan *role play* atau bermain peran yang

<sup>14</sup> KEMENAG RI. "Modul Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual" (2025).

<sup>15</sup> Galuh Novita Sari dan Erik Adik Putra Bambang Kurniawan. "Pengaruh Metode Edukasi

merupakan Teknik dalam bimbingan kelompok yang dalam pelaksanaannya memanfaatkan tingkah laku dan mimik wajah. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar informasi dapat tersampaikan melalui permainan peran, dengan ini juga diharapkan dapat membantu remaja untuk mempersiapkan diri menghadapi kehidupan nyata dan kehidupan sosial secara lebih holistik.<sup>16</sup> Selama praktik penelitian ini, remaja diminta untuk duduk sesuai dengan kelompoknya masing-masing, dan diberikan tugas untuk memerankan sebagai korban, pelaku, dan teman sebaya, semua peserta berkesempatan untuk menjadi peran-peran tersebut. Dari hasil penelitian tersebut, remaja menjadi aktif, menumbuhkan motivasi hingga kebersamaan, berkesan dan dapat diingat oleh para remaja.

*“dari teknik ini saya jadi tau bagaimana rasanya jadi korban, bagaimana mengerikannya POV seorang pelaku, dan bagaimana seharusnya kita bertindak ketika ada teman sebaya yang mengalami pelecehan seksual baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar”* tegas EK (nama samaran) selaku subjek penelitian.

*“saya jadi tahu bahwa isu-isu yang berkenaan kekerasan/pelecehan seksual, meskipun itu sekecil cat calling, menyentuh badan saya tanpa persetujuan, dan lainnya. Karena selama ini jika membahas tentang hal tersebut saya merasa tidak ada ruang aman, juga takut karena masih ada anggapan tabu untuk membahas hal ini”* ungkap Jh (nama samaran).

Berdasarkan temuan penelitian tersebut di atas, didapati bahwasanya pengetahuan literasi seksual di lingkungan pedesaan atau rural sangat diperlukan agar mereka lebih terbuka akan isu-isu pelecehan seksual. Lingkungan rural, masih sangat

terbatas tentang bagaimana pendidikan atau akses tentang literasi seksual sesuai dengan sumber maupun komunitas yang terpercaya, harapannya setelah adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini bisa dilakukan secara berkelanjutan. Riset yang dilakukan Nurmayani, 2024 mengatakan bahwa pengetahuan remaja di lingkungan rural sangat terbatas yang dipengaruhi oleh anggapan atau stigma bahwa membicarakan tentang seksualitas dapat mengakibatkan kerusakan moral individu dan mendorong perilaku menyimpang. Oleh karenanya, hal tersebut menjadi adanya kesenjangan informasi yang berakibat pada misedukasi yang ilmiah dan relevan.<sup>17</sup>

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian Masyarakat melalui sosialisasi dan bimbingan kelompok dengan menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) serta role play dengan mengadopsi modul yang diterbitkan KEMENAG RI terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan juga keterampilan pencegahan kekerasan seksual pada remaja usia 14-19 tahun di Desa Banjarejo, Kec. Dagangan, Kab. Madiun. Role play melalui penokohan (korban, pelaku, dan teman sebaya) kemudian menumbuhkan empati secara mendalam, serta membuka ruang aman bagi remaja rural agar mampu mendiskusikan isu-isu kekerasan seksual yang selama ini dianggap tabu. Keterbatasan literasi seksual seringkali terbentur akibat benturan stigma moral.

## DAFTAR PUSTAKA

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/61840>

Focus Group Discussion terhadap Persepsi Masyarakat tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di Wonosari”. *Jurnal Keperawatan Klinik dan Komunitas (Clinical and Community Nursing Journal)*, Vol: 7 No. 3 (2023), 165. <https://doi.org/10.22146/jkkk.87680>

<sup>16</sup> Natsya Risky Azzahra dan M. Farid Ilhamuddin. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Role Playing untuk Meningkatkan Pemahaman Pelecehan Seksual Siswa di SMAN 16 Surabaya”. *Jurnal BK UNESA*, Vol: 14 No. 02 (2024).

<sup>17</sup> Winda Nurmayani. (2024). “Keterpaparan dan Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja”. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, Vol: 8 No. 1 (2024). <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v8i1.7599>

- Azzahra, Natsya Risky, dan M. Farid Ilhamuddin. "Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Role Playing* untuk Meningkatkan Pemahaman Pelecehan Seksual Siswa di SMAN 16 Surabaya." *Jurnal BK UNESA* 14, no. 02 (2024).  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/61840>.
- Bentivegna, Francesca, dan Praveetha Patalay. "The Impact of Sexual Violence in Mid-Adolescence on Mental Health: A UK Population-Based Longitudinal Study." *The Lancet Psychiatry* 9, no. 11 (2022): 874–883.  
[https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(22\)00271-1](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(22)00271-1).
- Ikhsan, M. Alifudin, dan Faris Khoirul Anam. "Strategi Mitigasi Kekerasan Seksual Pada Santri: Studi Penerapan *Religious Literacy* (RL) di Pondok Pesantren Darul Faqih." *Jurnal Gramaswara* 4, no. 3 (2024): 251–261.  
<https://doi.org/10.21776/ub.gramaswara.2024.004.03.05>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Modul Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual*. Jakarta: Kemenag RI, 2025.
- Nurmayani, Winda. "Keterpaparan dan Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku Seksual Remaja." *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia* 8, no. 1 (2024).  
<https://doi.org/10.52020/jkwgi.v8i1.7599>.
- Nur, Syaharuddin, dkk. "Pemberdayaan Remaja Melalui Edukasi Perlindungan Diri Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual." *I-Com: Indonesian Community Journal* 6, no. 1 (2026): 364–374.  
<https://doi.org/10.70609/i-com.v6i1.9389>.
- Pasaribu, Quinawaty. "Kasus Dugaan Kekerasan Seksual Ponpes Ndholo Kusumo Di Pati, Izin Operasional Ponpes Dicabut." *BBC Indonesia*. Diakses 8 Mei 2026.  
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/cy4288dn52ko>.
- Piaget, Jean. "Intellectual Evolution from Adolescence to Adulthood." *Human Development* 15, no. 1 (2009): 1–12.  
<https://doi.org/10.1159/000271225>.
- Pratama, Denny, dan Yanti Puspita Sari. "Karakteristik Perkembangan Remaja." *Edukasimu.org* 1, no. 3 (2021).
- Riza Aslam Khaeron. "Fakta-Fakta Kasus Pelecehan Seksual FH UI, Nama Pelaku Hingga Pemberhentian." *MetroTVNews*, 16 April 2026. Diakses 8 Mei 2026.  
<https://www.metrotvnews.com/read/b1oCOY9m-fakta-fakta-kasus-pelecehan-seksual-fh-ui-nama-pelaku-hingga-pemberhentian>.
- Ristanto, Hengky. "Angka Kekerasan Perempuan-Anak di Madiun Naik, Setahun Bertambah 14 Kasus." *Jawa Pos Radar Madiun*. Diakses 8 Mei 2026.  
<https://radarmadiun.jawapos.com/mejayan/2302130007/angka-kekerasan-perempuan-anak-di-madiun-naik-setahun-bertambah-14-kasus>.
- Sari, Cindy Meilinda. "Speak Up, Be Safe: Pemberdayaan *Peer Group* untuk Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Remaja di SMP Negeri 3 Kubutambahan." *JAI: Jurnal*

*Abdimas ITEKES Bali* 5 (2025).  
<https://doi.org/10.37294>.

<https://jurnal.lppm-mmy.ac.id/index.php/dimaslia>.

Sari, Galuh Novita, dan Erik Adik Putra Bambang Kurniawan. "Pengaruh Metode Edukasi *Focus Group Discussion* terhadap Persepsi Masyarakat tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di Wonosari." *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas* 7, no. 3 (2023): 165.  
<https://doi.org/10.22146/jkkk.87680>.

Seno Adjie, JM, dkk. "Knowledge, Attitude, and Practice Towards Reproductive Health Issue of Adolescents in Rural Area, Indonesia: A Cross-Sectional Study." *The Open Public Health Journal* 15, no. 1 (2022).  
<https://doi.org/10.2174/18749445-v15-e2206275>.

Sidik, Ramdani, dkk. "Penguatan Literasi Seksual sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual pada Remaja di Lingkungan Pendidikan." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa* 4, no. 3 (2026).  
<https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i2.4301>.

Susanto, Tantut, dkk. "Factors Influencing Sexuality, Gender and Norms of Adolescents: A Cross-Sectional Study Among Adolescents in Indonesia." *Journal of Health Research* 37, no. 1 (2023).  
<https://doi.org/10.56808/2586-940X.1007>.

Widarti, Sri, dkk. "Pembentukan Posyandu Remaja sebagai Upaya Meningkatkan Derajat Kesehatan Remaja di Dukuh Iroyudan Guwosari Pajangan Bantul." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mulia Madani Yogyakarta* 2, no. 2 (2024).